



ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI WARGA DESA NAMO BINTANG DUSUN II SUMBERINGIN

Dwi Dahnisyah Putri¹, Rosmilan Pulungan²

Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code switching and code mixing of Javanese and Indonesian languages in the interaction of residents of NamoBintangDusu II SumberingIn Village. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the interaction of the residents of NamoBintang Village. The method of data collection was done by recording, question and answer, and note-taking techniques. The results of the study indicate the cause of the use of Javanese language more often and find out the form of code switching and code mixing conversations which include: internal code switching, external code switching, temporary code switching, and permanent code switching as well as the form of terms in Javanese which include: klotekkan, sengenge, nimble, sluggish, pententengan, and mayeng-mayeng.

ARTICLE HISTORY

Submitted 26 Juni 2022
Revised 30 September 2022
Accepted 7 Oktober 2022
Published 8 Oktober 2022

KEYWORDS

Javanese language; Indonesian Language; Code switching; Code Mixing; Interaction.

CITATION (APA 6th Edition)

Dwi Dahnisyah Putri¹, Rosmilan Pulungan., S.Pd., M.Pd.. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Warga Desa Namo Bintang Dusun II SUMBERINGIN. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 46-55.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



dwidahnisaaputri@gmail.com

rosmilanpulungan@umnaw.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1>.

PENDAHULUAN

Sebagai alat interaksi dan alat komunikasi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal, kajian secara internal adalah kajian bahasa hanya dilakukan pada struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, struktur sintaksis. Kajian secara internal adalah kajian bahasa yang dilakukan pada hal-hal maupun faktor-faktor yang berada di luar kelompok-kelompok sosial masyarakat (Abdul Chaer Leonie Agustina, 2004:1). Penelitian bahasa dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik.

Masalah utama yang di bahasa pada sosiolinguistik adalah:

1. Mengkaji bahasa dan konteks sosial dan kebudayaan .
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya.
3. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa pada masyarakat.
4. Salah satu fenomena sosiolinguistik yang terjadi pada masyarakat adalah tentang alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode ada, akibat dari penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Hal ini hanya terjadi pada masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penggunaan lebih dari satu bahasa yang menimbulkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode, dapat dilihat melalui komunikasi/intekasi bahasa antar individu dengan latar belakang bahasa pertamanya. Campur kode dan alih kode



sering terjadi di suatu tempat yang didalamnya terdapat beberapa etnis, suku bahasa, dan ragam budaya (Akhii, Rahayu, dan Wulandari, 2018).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini pada alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin. Masyarakat pengguna Bahasa Jawa juga tersebar diberbagai kawasan-kawasan luar Jawa yang didominasi etnis Jawa atau dalam persentase yang cukup signifikan adalah : Lampung (61,9%), Sumatra Utara (32,6%), Jambi (27,6%), dan Sumatra Selatan (27%). Terkhusus masyarakat Sumatra Utara, mereka merupakan keturunan para kuli kontrak yang dipekerjakan di berbagai wilayah. Khususnya di wilayah Deli sehingga kerap disebut sebagai Jawa Deli atau Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatra).

Wilayah Desa Namo Bintang berada didaerah pinggiran Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Desa Namo Bintang dipilih sebagai tempat penelitian karena Desa Namo Bintang merupakan salah satu wilayah yang warganya memiliki bahasa yang menarik untuk diteliti. Warga Desa Namo Bintang termasuk daerah yang sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Namun terdapat beberapa warga yang menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Fonomena kebahasaan yang digunakan oleh warga Desa Namo Bintang yang sangat menarik untuk menjadi objek penelitian, karena komunikasi pada warga Desa Namo Bintang belum pernah ada yang meneliti tentang interaksi warga Desa Namo Bintang dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian kualitatif oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengulas lebih terperinci bagaimana alih kode dan campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam interaksi Warga Desa Namo Bintang di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin.**

METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini hanya tidak berfokus pada subjek saja, namun penelitian dapat dilihat berdasarkan contohnya tindakan, perilaku, dan motivasi dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata, kalimat, dan percakapan. Pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Seiring dengan definisi tersebut peneliti meneliti tentang alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam bentuk kalimat dan percakapan, yang didasarkan dengan situasi yang alamiah dan tidak dibuat-buat.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penulis akan menjabarkan data penelitian terlebih dahulu sebelum membahas data yang telah diteliti. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hasil penelitian, data-data tersebut menjelaskan adanya peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin. Peneliti mendapatkan data percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode pada saat Ibu-ibu sedang berkumpul. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yang berupa rekaman percakapan ibu-ibu yang sedang berinteraksi. Di dalam bab IV juga menjabarkan hasil penelitian mengenai (1) penyebab penggunaan bahasa Jawa sering digunakan dalam interaksi ibu-ibu di Gg Mawar Desa Namo Bintang, (2) bentuk percakapan alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi ibu-ibu dan remaja di Gg Mawar Desa Namo Bintang, (3) bentuk istilah dalam bahasa Jawa yang sering ibu-ibu gunakan saat berinteraksi.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang wujud alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin. Wujud alih kode dalam interaksi warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin yang akan dibahas yaitu wujud alih kode, berupa alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun wujud campur kode dalam interaksi warga (Ibu-ibu dan Remaja) akan dibahas tentang wujud campur kode, berupa campur kode kedalam (*internal*), dan campur kode keluar (*eksternal*). Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penyebab Penggunaan Bahasa Jawa Sering di Gunakan dalam Interaksi Ibu-ibu.

Berikut akan di bahas penyebab penggunaan bahasa Jawa sering di gunakan dalam interaksi Ibu-ibu Desa Namo Bintang. Penyebabnya adalah latar belakang ibu-ibu yang memiliki bahasa pertama nya adalah bahasa Jawa, orang yang tergolong terdidik pandai menggunakan bahasa Jawa dengan lancar sehingga para ibu-ibu lancar berinteraksi menggunakan bahasa Jawa, selain itu lawan bicara atau lawan tutur ibu-ibu juga tingkat kelancaran berbahasa Jawa nya sangat tinggi sehingga tidak di pungkiri para ibu-ibu saat berinteraksi secara formal atau pun informal tak lepas dari penggunaan bahasa Jawa yang sudah sangat melekat.

Dari pada itu penyebab seringnya penggunaan bahasa Jawa digunakan saat berinteraksi sesama warga Desa yaitu tingkat warga yang bersuku Jawa di Desa Namo Bintang cukup besar atau lebih dominan sehingga penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi banyak yang menggunakan bahasa Jawa untuk alat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, dan penyebab lainnya adalah kebiasaan yang sudah lama dalam menggunakan bahasa Jawa hal ini membuat para generasi muda juga secara tidak sadar sering menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan ibu-ibu, terutama ibu-ibu yang sering berkumpul di Gg Mawar untuk bercerita atau berbagi pengalaman.

Beberapa penyebab bahasa Jawa sering digunakan seperti yang peneliti jabarkan di atas membuat penggunaan bahasa Jawa terus berkembang dan menjadi bahasa kedua para remaja yang ada di Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin yang dimana saat berinteraksi dengan lawan tutur yang lebih berusia mereka menggunakan bahasa Jawa yang masih terbata-bata atau yang belum fasih pengucapannya. Namun lama kelamaan para remaja sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan ibu-ibu yang ada di Desa Namo Bintang.

Bentuk Percakapan Alih Kode dalam Interaksi Ibu-ibu dan Remaja di Desa Namo Bintang.

Tabel 1

Wujud Alih Kode Internal, Eksternal, Sementara, dan Permanen.

No.	Tuturan	Pembahasan
01.	Ibu Sri: <i>mamakku dulurane iku.</i> (Ibu ku saudaranya itu) Putri: saudara siapa? Ibu Sri: Bu Aseh, mamaknya orang majalengka.	Peristiwa Alih Kode Internal terjadi pada data (01) merupakan percakapan yang terjadi antar Ibu-ibu dan remaja pada saat bercerita terajdi fenomena alih kode. Percakapan yang dilakukan oleh Ibu Sri " <i>Ibu Sri: Mamakku duluran iku</i> ". menggunakan bahasa Jawa lalu beralih menjadi " <i>Ibu Sri: orang majalengkamamaknya sama mamakku</i> " hal tersebut terajdi disebabkan karena penutur selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan Ibu Maya dan remaja yang bernama Putri. Mitra tutur (Putri dan Ibu Maya) menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan Ibu Sri sehingga membuat Ibu Sri ikut menggunakan bahasa Indonesia. Ini merupakan alih kode yang awalnya menggunakan bahasa Jawa, beralih menggunakan bahasa Indonesia.
02.	Ibu Kasikem: Jam 11 malam ninggalnya? Ibu Maya: wawak ora kerungu? (Wawak tidak dengar?) Ibu Kasikem: Ora. (tidak) Ibu Maya: nang narep wawak. (Di depan wawak) Ibu Suriana: wes turu yo wak. (Sudah tidur ya wak) Ibu Kasikem: Aku pun ora kepenak awake. (Aku pun tidak enak badan).	Data percakapan 04 merupakan peristiwa Alih Kode Eksternal yang dimana kegiatan pada data 04 merupakan kegiatan bertanya tentang salah satu tetangga warga yang meninggal dunia pada malam hari yang dimana penutur berama Ibu Kasikem memilih kode bahasa Indonesia " <i>jam 11 ninggalnya?</i> " untuk mengawali percakapan, dan pada interaksi selanjutnya mitra tutur (Ibu Maya dan Ibu Suriana) justru memilih berahli kode yaitu bahasa Jawa dikarena untuk menghormati lawan tutur " <i>wawak ora kerungu?</i> " lalu interaksi

		selanjutnya penutur ikut serta beralih kode bahasa Jawa yang ditandai dengan tuturan “ <i>Aku pun ora kepenak awake</i> ”
03.	<p>Ibu Isma: <i>Bacaane Mul?</i> (tulisan di sendok) Ibu Sri: <i>Yo iyolah, jenenge duwe bojoku.</i> (ya, iyalah namanya punya suami ku) Ibu Isma: <i>Yo, Sri ngono.</i> (Ya, Sri gitu) Ibu Sri: <i>nge mamake nek.</i> (punya Ibu nya Nek) Putri: Warisan yakan bude. Ibu Sri: <i>yo warisan mamake.</i> (ya, warisan Ibu nya)</p>	Peristiwa yang terjadi pada data (03) ialah Alih Kode Permanen yang dimana orang ketiga (Putri seorang remaja) tidak dapat berbicara lancar seperti penutur dan lawan tutur maka orang ketiga hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia.
04.	<p>Ibu Kasikem: <i>gilo deloke.</i> (geli lihat nya) Ibu Suriana: <i>ngopo?</i> (Apa?) Putri: gede kali kan kucingnya Ibu Suriana: tapi sedep, kucing siapa? Putri: kucing Bu Yani.</p>	Pada data percakapan 04 telah terjadi Alih Kode Sementara dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bermula dari Ibu Kasikem terkejut melihat kucing besar “ <i>gilo aku deloke</i> ” lalu di jawab oleh Ibu Suriana, “ <i>ngopo?</i> ” kemudian putri menegaskan bahwasannya kucing itu memang terlihat besar menggunakan bahasa Indonesia, “ <i>gede kali kan kucingnya</i> ”. Dan seterusnya menggunakan bahasa Indonesia.
05.	<p>Ibu Indah: Mbak (kakak) kalau udah kuliah udah boleh pacaran. Ibu Maya: <i>Laki-laki datang aja merengut jebabrut, yo kalo eneng seng teko laki-laki suka kambek deknen bapake ngerti iku tapi kalo kawan gak marah.</i> (Laki-laki datang saja pasang wajah tidak enak atau wajah tidak suka, ya kalau ada laki-laki yang datang ayahnya paham itu, tapi kalau kawan tidak marah) Ibu Indah: beda de, anak perempuan sama anak laki-laki, Ibu Maya: <i>tapi jepaprut rai e ya Allah.</i> (tapi memasang wajah tidak suka ya Allah) Ibu Indah: <i>yoweslah ikuti ae.</i> (ya sudah ikuti saja)</p>	Peristiwa peralihan yang terjadi pada data 05 Alih Kode Eksternal yang dimana penggunaan bahasa sehari-hari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa, yang ditemukan pada awal percakapan seperti “ <i>Ibu Indah: Mbak kalau udah kuliah udah boleh pacaran</i> ” dan di akhiri menggunakan bahasa Jawa yaitu “ <i>yoweslah ikuti ae</i> ” yang artinya “ <i>ya sudah ikuti saja</i> ”
06.	<p>Ibu Binga: <i>campur Adi jembar iku, jek omong-omongan.</i> (bareng Adi luas itu, biar ada bicara-bicara) Ibu Umi: <i>heleh deknen enggon Adi turu iku Firman.</i> (halah, dia tempat Adi tidur itu Firman) Ibu Maya: <i>kang Firman duwe jas ngono.</i> (Bang Firman punya jas begitu) Ibu Yani: kayak tuan kadi. (seperti tuan kadi) Ibu Anggri: Asisten bg Adi tadi.</p>	Peristiwa yang terjadi pada data (06) merupakan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau Alih Kode Internal . Yang dimana mengawali kalimat menggunakan bahasa Jawa halus “ <i>campur Adi jembar iku, jek omong-omonga</i> ”. dan di jawab menggunakan Jawa ngapak “ <i>heleh deknen enggon Adi turu iku Firman, kang Firman duwe jas ngono</i> ”. lalu dijawab menggunakan Bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia “ <i>kayak tuan kadi</i> ”

07.	Ibu Yani: Cukup itu pandannya? Ibu Suriana: <i>kurang, jek de golek kembangge.</i> (kurang masih di cari bunga nya)	Peristiwa yang terjadi pada data (07) adalah peristiwa peralihan bahasa kedalam atau terjadi Alih Kode Internal/ke dalam , pada interaksi Ibu-ibu Warga Desa Namo Bintang yang mengalami peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.
08.	Ibu Am: <i>Nang jero eneng sopo?</i> (di dalam ada siapa?) Putri: gak ada, kamarnya mas aja kosong (tidak ada, kamarnya abang saja kosong)	Pada data (08) menunjukkan adanya peralihan kode yaitu Alih Kode Internal/ke dalam yang di mana peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang di mana wujud alih kode pada tuturan awal " <i>nang jero eneng sopo?</i> " lalu di jawab ke dalam bahasa Indonesia yang berwujud " <i>gak ada, kamarnya mas aja kosong</i> ". Maka dari itu dapat dikatakan alih kode internal/ke dalam.
09.	Putri: <i>Ini catetan opo?</i> (ini catatan apa?) Ibu Yani: Itu tadi yang ngambil di masjid tadi. Putri: Terus harus di simpan? Ibu Yani: <i>Iya, besok pulangkan (barang perabotan perwiritan) tengok ngono.</i> (iya, besok pulangkan barang lihat gitu)	Data (09) adalah wujud peristiwa <i>Alih Kode Sementara</i> yang di mana ada sisipan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada saat membahas persoalan catatan barang pinjaman dari masjid yaitu bisa di lihat pada kata " <i>opo</i> " dan " <i>ngono</i> " maka dari itu di katan alih kode sementara.
10.	Ibu Sri: <i>Opo nek?</i> (apa nek?) Ibu Isma: <i>Taplake mejo kan eneng.</i> (kalau ambil makan jalan. Taplak meja kan ada) Ibu Sri: <i>Eneng.</i> (ada) Ibu Isma: <i>Nandi?</i> (mana?) Ibu Sri: <i>Di Devi kami tekon orah eneng, tak kongkon tekon wes di tondoin Devi urong?</i> (di Devi kami Tanya tidak ada, saya suruh tanya sudah di tandai belum?) Ibu Yani: yang jelek tadi ada dua gini. Ibu Isma: <i>Iku Atek tekon nandi.</i> (itu Atek tanya mana.) Ibu Sri: <i>eneng, nang Devi.</i> (ada, di Devi)	Pada data (10) telah terjadi peralihan permanen yang dimana penutur dan lawan tutur memiliki tingkat sosial yang tinggi sehingga bahasa yang di gunakan sangat mencolok yaitu menggunakan bahasa pertama para Ibu-ibu warga Desa Namo Bintang yang dapat di lihat pada kalimat " <i>opo nek?</i> " dan " <i>iku Atek tekon nandi</i> " dan hadirnya orang ke tiga yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa di sebabkan bahasa pertama orang ketiga adalah bahasa Indonesia. Maka dari itu wujud peristiwa di samping adalah Alih Kode Permanen .

Bentuk Percakapan Campur Kode dalam Interaksi Warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin

Tabel 2

Wujud Campur Kode Internal dan Eksternal.

No.	Tuturan Campur Kode	Pembahasan
01.	Ibu Isma: <i>Put, ambekkan bugisnya.</i> (Put, ambil kan bugisnya) Putri: opo? (apa) Ibu Ti: ambekkan satu aja wok, satu aja, kalo banyak-banyak aku kepengen banyak. (ambil kan satu aja nak, satu aja kalau banyak-banyak aku mau sesuatu yang banyak) Ibu Maya: kalo gak di kongkon opo gak di jomok	Data (01) terdapat peristiwa Campur Kode ke Dalam pada kata <i>ambekkan</i> yang di gunakan Ibu Isma dan Ibu Ti adalah bahasa tidak baku yang bertujuan kepada perintah yang memiliki arti bahasa baku yaitu <i>ambil kan</i> . Dan selanjutnya pada kata <i>Jumbayik cekaget</i> adalah bahasa Jawa yang memiliki arti <i>amit-amit</i> .

	<p>kelen iku rupane? (kalau tidak di pirintah apa tidak di ambil kalian itu rupanya?) Ibu Ti: Enggak. (tidak) Ibu Maya :<i>Jumbayik cekaget.</i> (</p>	
02.	<p>Ibu Sri: Yani itu gak ada kerjaannya. Ibu Yani: Aku dari jam 10 datang. Ibu Nur: Jam 10 pula itu. Ibu Yani: Iya jam 10 pagi. Ibu Nur: Mulai pun jam 16.00 wib. Ibu Yani: Jam 10 masih tutup <i>pintune berarti orong opo-opo, rajin deloke ae pintune.</i> (jam 10 masih tutup pintunya berarti belum apa-apa, rajin lihat pintunya).</p>	<p>Peristiwa yang terjadi pada data (02) adalah pencampuran bahasa ke dalam atau biasa di katakana Campur Kode ke Dalam. Wujud campur kode ke dalam bisa di lihat pada tuturan Ibu Yani yaitu "<i>Jam 10 masih tutup pintune berarti orong opo-opo, rajin deloke ae pintune</i>" pada kalimat tersebut mengandung percampuran bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.</p>
03.	<p>Ibu Umi: udah ayang jangan hp aja. (sudah Ayang jangan gawai saja) Putri: iya, memang anak gadget ini. (iya, memang anak gawai ini) Ibu Indah: apa itu kata mbak, Ayang? (apa itu kata kakak, Ayang?) Putri: hey, bayi bayi handphone. (Hai, bayi-bayi gawai)</p>	<p>Peristiwa percampuran bahasa yang terjadi pada data (03) adalah Campur Kode Keluar yang dapat di lihat pada tuturan Ibu Umi dan Putri, yaitu "<i>hp, gadget, dan hey</i>" yang berasal dari bahasa asing di campur ke dalam bahasa Indonesia.</p>
04.	<p>Ibu Evi: Ada tutup tempat sayur tadi, ada itu di sana, Ibu Sri: mana muat iwak asen iku, yowes wes nyelang enggone kok. (mana muat ikan asin itu, ya sudah, udah pinjam tempatnya kok)</p>	<p>Pada data (04) terjadi peristiwa campuran bahasa yaitu campur kode keluar yang di mana berbentuk percakapan bahasa Indonesia yang di jawab oleh lawan tutur menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi Ibu-ibu yang sedang memasak bersama, bentuk wujud campur kode keluar menggunakan bahasa Indonesia yang di sisipkan menggunakan bahasa Jawa.</p>
05.	<p>Ibu Isma: Iku Putri wes duwe <i>tisu</i> nang ngarep kono? (itu Putri sudah punya tisu di depan sana?) Ibu Maya: Belum di lipeti. Ibu Isma: Gorene men tak <i>lipetin</i>. (bawak kermari biar saya lipatin)</p>	<p>Pada data (05) menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berlangsung di Gg Mawar pada saat ada acara di salah satu rumah warga Desa, dalam interaksi Ibu-ibu telah menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sisipan bahasa Indonesia dapat di lihat pada kata "<i>tisu</i>" dan "<i>lipetin</i>" Pada tuturan antara Ibu Isma dengan Ibu Maya di awali dengan Ibu Isma yang bertanya mengenai tisu yang sudah atau belum di lipat dengan menggunakan bahasa Jawa tetapi pada akhirnya interaksi mereka mengandung unsur Campur Kode Internal (ke dalam).</p>
06.	<p>Ibu Suriana: Nenek <i>ini satu</i> nak Maya loro. (Nenek ini satu kalau Maya dua) Ibu Kasikem: loro. (dua) Ibu Maya: Nenek loro Sur <i>jadi cemani dia mau ngapain</i> (bunga). (Nenek dua Sur, jadi macem mana dia mau ngapain bunga) Ibu Kasikem: Urong di delok. (belum di lihat)</p>	<p>Pada data (06) peristiwa yang terjadi pada interaksi Ibu-ibu telah terjadi pencampuran kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Dapat di lihat pada kalimat Ibu-ibu yaitu "<i>ini satu</i>" dan "<i>jadi cemani dia mau ngapain bunga</i>" yang menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Maka dari itu wujud percakapan di samping termasuk ke dalam Campur Kode Intern (ke dalam).</p>

	<p>Ibu Maya: Engko koe di samplok nenek. (nanti kamu di pukul nenek) Ibu Suriana: Hahahaa (tertawa) Ibu Kasikem: Neneke belajari seng apik, seng iki kan elek nang seng loro <i>kan cantik</i>, ngononya. (Nenek nya ngajari yang bagus, yang ini kan jelek/buruk kalau yang dua kan cantik, begitunya). Ibu Suriana: <i>Aku pun</i> nemplekkan nang kene elek <i>aku pun</i> emoh. (aku pun pasang/temple di dini jelek/buruk aku pun malas) Ibu Kasikem: Makae iku (makanya seperti itu)</p>	
<p>07.</p>	<p>Putri: Kemarin ngelamar kerja de Fahmi? Ibu Sri: Berat badannya kurang. Ibu Yani: Minum susu Ibu hamil hehehe. Ibu Evi: Coba di Indomaret. Ibu Sri: Timbang anake Yani susah (daftar masuknya susah) Ibu Yani: Iya, masih <i>training</i>.</p>	<p>Pada data (07) terdapat peristiwa campur kode bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Yang dapat di lihat pada kata "<i>training</i>" yang berartikan pelatihan yaitu suatu proses mengajar karyawan untuk mendapatkan kemampuan dasar. Wujud campur kode pada data (07) dapat di katakana Campur Kode Ekstern (ke keluar) karena menyisipkan kata asing ke dalam bahasa Indonesia.</p>
<p>08.</p>	<p>Ibu Sri: Kita pun <i>arek</i> jalan-jalan jangan mikiri kambing. (kita pun mau jalan-jalan jangan mikir kambing). Ibu Aseh: Deknen <i>gak</i> iso petok lah, Komeng kerjo ye isuk, deknen (suami Ibu Aseh) isuk nang omah. (dia tidak bisa ketemu lah, Komeng pagi kerja, dia pagi di rumah). Ibu Sri: <i>Yo deknen jomok depek</i>. Pembayaran seninopo seloso. (Ya, dia ambil dahulu. Pembayaran senin atau selasa). Ibu Aseh: <i>Deknen lungo Komeng bali</i>. (dia pergi Komeng pulang) Ibu Sri: <i>Ojodi ganggu gugat akujek dolan-dolan</i>. (jangan di ganggu sama sekali saya mau jalan-jalan). Ibu Nur: <i>Refreshing</i>, cuci otak. (menyegarkan pikiran).</p>	<p>Pada data (08) dapat kita temukan interaksi Ibu-ibu terdapat Campur Kode Ekstern (ke luar), bentuk campur kode keluar pada interaksi Ibu-ibu ini menggunakan bahasa asing dan bahasa Jawa yang di sisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang tuturan awal menggunakan bahasa Jawa yang di sisipkan bahasa Jawa dan di tanggapi lawan tutur menggunakan bahasa Asing. Maka dar itu interaksi yang terdapat pada data (08) dapat di katakana campur kode keluar.</p>
<p>09.</p>	<p>Ibu Am: Serbete endi? (sepotong kain untuk membersihkan mana) Ibu Isma: Esek di tuku, <i>tutup</i> desek Am. (masih di beli, tutup dahulu Am) Ibu Pesek: Iku <i>tutupe</i>, tutup ae Am. (itu tutupnya, tutup saja Am)</p>	<p>Pada interaksi Ibu-ibu pada data (09) telah terjadi percampuran kode ke dalam, hal itu dapat di lihat dari sisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Yang di tuturkan oleh Ibu Isma "<i>tutup</i>" dan "<i>tutupe</i>" yang pengucapannya terdapat dialek bahasa Jawa. Maka dari itu data (09) dapat di katakana campur kode internal (ke dalam).</p>
<p>10.</p>	<p>Ibu Maya: Ngopo bali, urong <i>siap</i>. (kenapa pulang, belum siap) Ibu Sri: Arek belonjo. (mau belanja) Ibu Yani: Belonjo engko <i>mid night</i>.</p>	<p>Interaksi Ibu-ibu pada data (10) mengalami percampuran kode ke luar yang dapat di lihat adanya tuturan bahasa Asing "<i>mid night</i>" dan tuturan bahasa Indonesia yang mengandung dialek bahasa Jawa "<i>dapor</i>"</p>

(belanja nanti tengah malam) Ibu Maya: Belonjo opo de? (belanja apa de/kakak) Ibu Sri: Belonjo <i>dapor</i> . (belanja dapur) Ibu Yani: Isuk-isuk ngopo. (pagi-pagi kenapa) Ibu Aseh: Nek coyo. (kalau percaya) Ibu Maya: Orah coyo deng. (tidak percaya deng/lah)	Maka dari itu data (10) di golongkan ke dalam campur kode eksternal (ke luar).
--	--

Bentuk Istilah dalam Bahasa Jawa

Menurut (Dyah Tavipa) Bahasa Jawa adalah bahasa yang hidup, dalam artian digunakan secara aktif dan dinamis oleh masyarakat penuturnya yang berada di antara bahasa dan budaya lain di Indonesia.

Dapat di lihat dari bentuk-bentuk istilah bahasa Jawa yang sering di gunakan para Ibu-ibu warga Desa Namo Bintang saat berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa pertama mereka yaitu bahasa Jawa, tidak di pungkiri tuturan para Ibu-ibu banyak menggunakan istilah yang jarang di pahami oleh orang lain yang bahasa pertama mereka bukan bahasa Jawa. Maka dari itu peneliti akan mendeskripsikan pertanyaan dan percakapan Ibu-ibu yang sedang berinteraksi di salah satu rumah Ibu-ibu yang berada di Gg Mawar Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

Pertanyaan Istilah Bahasa Jawa

No.	Pertanyaan
01.	Apakah arti dari kata KLOTEKAN?
02.	Apakah arti KEMELELET dengan PENTENTENGAN memiliki arti yang sama?
03.	Jeslakan apa yang dimaksud dengan MAYENG-MAYENG?
04.	Apa yang dimakasud dengan SENGENCE?
05.	Apakah arti dari LINCAH-LINCIH?

Tabel 4

Percakapan yang menganndung istilah bahasa Jawa.

<p>Percakapan 01. Ibu Ida: Oh nek kami langsung di gawe ujan-ujan pun di bante di pasang, iyo kono deres kek opo di pasang. <i>(oh kalau kami di buat hujan-hujan pun di lakukan pasang tenda, iya sana deras seperti apa di pasang)</i> Ibu Isma: Opo ne?<i>(apanya)</i> Putri: Teratakne.<i>(tendanya)</i> Ibu Ida: Aku mboten kok sepi.<i>(saya berperasaan kok sepi)</i> Ibu Isma: Wes mbengi.<i>(sudah malam)</i> Ibu Umi: Klotekkan lah sesok. Ibu Ida: Kami belok ae heran kok sepi ya mak, tak omong. <i>(kami belok saja, heran kok sepi ya Bu, saya sampaikan)</i> Ibu Isma: Opolah paleng sesok isuk. <i>(apalah kemungkinan besok pagi)</i></p> <p>Pembahasan 01. Pada percakapan (01) terjadi interaksi beberapa Ibu-ibu yang memiliki bahasa pertama bahasa Jawa dan seorang remaja yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia namun ia susah mulai memahami atau bahasa keduanya adalah bahasa Jawa maka dari itu dia nyambung akan bahasa-bahasa yang digunakan para Ibu-ibu, contohnya istilah yang di tuturkan oleh Ibu Umi yaitu "klotekkan" dan sesuai dengan pertanyaan yang peneliti siapkan apa arti dari istilah "klotekkan" menurut jawaban dari Ibu Maya salah satu Ibu-ibu warga Desa Namo</p>

Bintang adalah klotekkan dapat di katakana atau di artikan sebagai kata “sibuk melakukan aktivitas”. Dapat di tegaskan bahwasannya istilah yang digunakan Ibu-ibu warga Desa Namo Bintang tidak sama dengan istilah bahasa Jawa yang lain dikarena jenis bahasa Jawa sangat luas.

Percakapan 02.

Ibu Aseh: Gayonge nyoyot Bik. (*gayungnya meleleh Bik*)

Ibu Pesek: **Kemelelet**.

Ibu Sri: sok jago, **pententengan**.

Pembahasan 02.

Percakapan 02 terjadi pada saat Ibu-ibu sedang berkumpul pada acara memasak bersama maka dari itu terjadi masalah yaitu gayung yang dipakai malah meleleh karena Ibu Aseh ceromoh meletakkan gayung tersebut hal itu membuat Ibu Pesek dan Ibu Sri terpancing emosi sedikit sehingga mengeluarkan istilah bahasa Jawa secara semprotan yaitu mengantakan perilaku Ibu Aseh “**kemelelet**” dan “**pententengan**” yang memiliki arti yang sama yaitu *banyak gaya dan merasa jago*. Maka pertanyaan di atas telah terjawab dengan baik hal itu dikarenakan jawaban langsung dari pemilik bahasa pertama bahasa Jawa adalah Ibu Sri.

Percakapan 03.

Ibu Maya: Pulang sekolah jangan **mayeng-mayeng**.

Hafiz: Apa **mayeng-mayeng** mak?

Ibu Maya: udah langsung pulang siap bagi rapot ya.

Pembahasan 03.

Seperti pertanyaan di tabel 3 mengenai jelaskan apa yang dimaksud dengan “**mayeng-mayeng?**” maka dari itu peneliti langsung menanyakan apa arti dari istilah “**mayeng-mayeng**” dari narasumber langsung yaitu Ibu Maya selaku pemilik bahasa pertama bahasa Jawa dan seseorang yang mengucapkan istilah tersebut yang membuat orang-orang tidak mengerti. Arti atau makna dari istilah bahasa Jawa “**mayeng-mayeng**” adalah *jalan-jalan atau berkeliaran tidak tau ke mana tujuannya*, jadi inti dari percakapan 03 Ibu Maya menasehati anaknya yang bernama Hafiz untuk tidak berkeliaran tanpa tujuan setelah kegiatan bagi rapot selesai.

Percakapan 04.

Ibu Maya: Oh Aseh **sengenge** koe weroh? (*oh Aseh kamu tahu sengenge?*)

Ibu Aseh: Weroh kake. (*Tahu kakak*)

Putri: Soalnya mamak ngomong sama bapak, **sengenge** wes metu bg. Bapak gak tau artinya jadi nanya apa **sengenge?**

Ibu Aseh: Masa gak tau.

Pembahasan 04.

Setelah melakukan tanya jawab pada salah satu Ibu-Ibu yang berada di Gg Mawar yang bernama Ibu Maya selaku narasumber sekaligus penutur istilah bahasa Jawa. Contohnya dapat di lihat dari percakapan 04 yang dimana suami Ibu Maya yang bahasa pertamanya adalah bahasa Melayu tidak mengerti akan maksud yang di bicaran Ibu Maya yaitu “**sengengewes metu bg**”. Kata sengenge memiliki arti “**matahari sudah muncul**” setelah mendengarkan penjelasan dari Ibu Maya sang suami menjawab tuturan yang tidak di mengertinya dengan tanggapan “ada ada saja istilah bahasa Jawa ini”.

Percakapan 05.

Dwik: Oh Mak, ini kata Ibu (Guru) besok pagi bagi rapot.

Ibu Nur: Ya terus?

Dwik: Ibu harapkan orang tua yang mengambil.

Ibu Kasiem: Hem orang tua kan, Mamak mu **lincih-lincih** lah.

Ibu Nur: Mamaknya hilar-hilir terakhirnya pulang magrib.

Ibu Kasiem: Haha, gak subuh pulange.

Pembahasan 05.

Pada percakapan 05 akan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan yaitu apa arti dari lincih-lincih? Percakapan 05 mengandung interaksi anak dan Ibu dan di tanggapi oleh tetangga mereka yang bernama Ibu Kasiem. Tuturan Ibu Kasiem mengandung istilah bahasa Jawa yang jarang di dengar yaitu “**lincih-lincih**” yang memiliki arti “**kesana kemari**” maka maksud dari Ibu Kasiem adalah Ibu dari remaja yang bernama Dwik akan kesana kemari dikarena Ibu Nur (mamak dwik) memilki pekerjaan namun diberitahukan pada hari yang sama saat Ibu Nur berkerja di minta mengambil rapot sang anak, maka dari itu Ibu Nur akan kesna kemari atau mengalami kesibukkan yang tanpa henti dan akan mengganggu pekerjaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Warga Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin dapat di ambil kesimpulan.

1. Dapat mengetahui penyebab seringnya penggunaan bahasa Jawa pada saat berinteraksi antar warga Desa Namo Bintang terutama para Ibu-ibu dan remaja yang ada di Gg Mawar Dusun II Sumberingin.
2. Alih kode dalam interaksi warga/Ibu-ibu dan remaja Desa Namo Bintang Dusun II Sumberingin di temukan 10 wujud alih kode intern, ekstern, semesntara dan permanen. Peristiwa alih kode terjadi karena penutur, lawan tutur dan orang ketiga menggunakan dua bahasa dalam intearksinya yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa.
3. Campur kode dalam interaksi warga/Ibu-ibu dan remaja yang ada di Desa Namo Bintang khususnya yang ada di Gg Mawar di temukan 10 wujud campur kode intern (ke dalam) dan campur kode ekstern (ke luar). Peristiwa campurr kode terjadi karena penutur dan lawan tutur menggunakan beberapa sisipan bahasa asing dan bahasa indonesia yang pengucapannya terdapat dialek bahasa Jawa yang tinggi dan sebaliknya sisiipa bahasa Jawa dan bahasa Asing dalam bahasa indonesia saat berintearksi, namun bahasa asing tidak mendominan pada saat percampuran bahasa jawa dan bahasa indonesia.
4. Istilah bahasa Jawa pada interaksi warga Desa Namo Bintang terutama istilah bahasa Jawa yang sering digunakan para Ibu-ibu saat berinteraksi terdapat 5 pertanyaan dan 5 wujud percakapan berserta pebahasan arti dari istilah yang telah di temukan oleh peneliti.

REFERENSI

- Akhii, L., Rahayu, N., dan Wulandari, C. 2018. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan*. Universitas Bengkulu. Jurnal IlmiaKorpus. Vol 2 No 1 Hal 45-55
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung :CV Andira.
- Aslinda, dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Rineka Cipta: Jakarta.Dharma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar sociolinguistik*. Bandung:Angkasa.
- Moeleong, LJ. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.